

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab VI, simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil dari penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian disajikan dengan rinci. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu profil kegiatan literasi membaca kritis anggota organisasi perempuan di Medan, rancangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan, pengembangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan, dan penyebarluasan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan.

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan dan hasil serta pembahasan penelitian yang telah disajikan pada beberapa bab sebelumnya, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Profil Kegiatan Literasi Membaca Kritis Organisasi Perempuan di Medan

Profil kegiatan literasi membaca kritis anggota organisasi perempuan di Medan meliputi analisis kemampuan literasi membaca kritis anggota organisasi perempuan di Medan dan kebutuhan anggota organisasi perempuan di Medan terhadap pengembangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kemampuan awal literasi membaca kritis anggota organisasi perempuan di Medan berada di kategori cukup. Dari kelima aspek kemampuan literasi membaca kritis anggota organisasi perempuan di Medan yang dinilai, hasilnya adalah dua aspek (interpretasi dan analisis) berada di kategori baik, satu aspek (verifikasi) berada di kategori cukup, dan sisanya (regulasi diri dan komunikasi) berada di kategori gagal.

Pada bagian kebutuhan anggota organisasi perempuan di Medan terhadap pengembangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis mencakup lima komponen, yaitu persepsi anggota organisasi

perempuan di Medan terhadap pelatihan literasi membaca kritis, penilaian kebutuhan anggota organisasi perempuan di Medan terhadap pelatihan literasi membaca kritis, analisis tugas, analisis konsep, dan penetapan tujuan pelatihan.

Pada komponen pertama, yaitu persepsi anggota organisasi perempuan di Medan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pengurus dari dua organisasi perempuan di Medan yang telah ditetapkan sebagai responden penelitian ini, simpulan yang diperoleh adalah semua pengurus memiliki persepsi yang sama, yaitu literasi membaca kritis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh anggota organisasi perempuan, organisasi memiliki peranan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis anggotanya, dan perlunya pelatihan literasi membaca kritis bagi anggota organisasi perempuan.

Komponen berikutnya, yaitu penilaian kebutuhan anggota organisasi perempuan di Medan terhadap pelatihan literasi membaca kritis. Setelah informasi mengenai persepsi anggota organisasi perempuan di Medan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelatihan literasi membaca kritis diperoleh, peneliti melanjutkan ke tahapan penilaian kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah terhadap topik yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari angket kebutuhan anggota organisasi perempuan di Medan yang telah diisi oleh 42 anggota organisasi perempuan di Medan dengan 15 pertanyaan dapat disimpulkan bahwa anggota organisasi perempuan di Medan membutuhkan pelatihan literasi membaca kritis yang mampu mengatasi tantangan dalam mengambil keputusan dengan bijaksana, khususnya dalam kehidupan berorganisasi dan mampu mengatasi dalam menghadapi hoaks yang bertebaran.

Komponen ketiga, yaitu analisis tugas. Analisis tugas bertujuan untuk memastikan bahwa materi pelatihan mencakup tugas yang komprehensif. Keterampilan utama yang harus dicapai oleh anggota organisasi perempuan di Medan dalam pelatihan diidentifikasi dan dianalisis. Keterampilan tersebut, yaitu berlatih untuk menentukan pilihan kata yang terdapat dalam bacaan yang menggambarkan keberpihakan atau tujuan tertentu, mengelompokkan bacaan

yang memiliki kesamaan isu sehingga dapat memilih dan menetapkan kebenaran isi bacaan, menemukan makna tersirat dalam suatu bacaan, membuat kesimpulan dengan didukung bukti yang akurat, menilai argumen dan kredibilitas, menentukan sikap diri (menolak atau menerima) isi bacaan disertai dengan alasan, dan menyebarkan informasi bacaan dengan berbagai pertimbangan. Simpulan dari komponen ketiga, yaitu peserta pelatihan diberi tugas untuk membaca jenis-jenis teks melalui tahapan aktivitas tahapan literasi membaca kritis berbasis profetik setelah itu menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah disesuaikan dengan analisis tugas.

Simpulan dari komponen keempat, yaitu mengenai analisis konsep model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis. Sesuai dengan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep yang harus dikuasai oleh anggota organisasi perempuan di Medan sebagai peserta pelatihan, yaitu dapat memahami konteks suatu informasi dalam bacaan, mengidentifikasi informasi dalam bacaan, menginferensi informasi dalam bacaan, merefleksi informasi tersebut ke dalam diri sendiri (penentuan sikap untuk setuju atau tidak setuju terhadap isi informasi tersebut), dan mengomunikasikan isi informasi tersebut kepada pihak lain yang membutuhkannya.

Komponen terakhir dari analisis kebutuhan terhadap model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis, yaitu tujuan pengembangan. Tujuan khusus yang dicapai dalam implementasi pengembangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan agar anggota organisasi perempuan mampu menginterpretasi informasi isi bacaan dengan pengetahuan yang logis, empiris, dan realistis melalui daya pendengaran, penglihatan, dan hati (tilawah), menganalisis makna tersirat dalam bacaan (tilawah), memverifikasi kebenaran isi bacaan (tazkiyah), meregulasi diri terhadap isi bacaan (tazkiyah), dan mengomunikasikan informasi dari isi bacaan kepada pihak lain yang membutuhkan (ta'lim).

2. Rancangan Model Griyaan Berbasis Profetik dalam Pelatihan Literasi Membaca Kritis bagi Organisasi Perempuan di Medan

Rancangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan merupakan bentuk penjabaran dari tahap *design*. Model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis dirancang dengan memperhatikan kebutuhan spesifik anggota organisasi perempuan di Medan dalam hal kemampuan literasi membaca kritis berbasis profetik. Model ini menggabungkan tiga prinsip utama profetik, *tilawah* (membaca dan memahami informasi dengan benar), *tazkiyah* (menyaring dan memurnikan informasi serta niat), dan *ta'lim* (menyampaikan informasi dengan dialog transformatif) ke dalam sintaks pelatihan yang terdiri atas empat tahap, yaitu membangun pemahaman, menyelidiki informasi, mengolah informasi, dan berkolaborasi.

Model ini disusun dalam langkah-langkah pelatihan yang terstruktur dan interaktif, memfasilitasi kolaborasi antarpeserta secara aktif. Rancangannya dibangun melalui analisis kebutuhan yang mendalam, uji coba lapangan, serta pengolahan temuan empiris, sehingga menghasilkan desain yang relevan dengan konteks sasaran. Berdasarkan temuan penelitian, model ini telah menunjukkan kesiapan untuk diimplementasikan secara luas, dengan potensi kebermanfaatan praktis yang tinggi dalam membentuk budaya literasi kritis yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Skema hipotetik pada tahap rancangan model griyaan berbasis profetik mengacu kepada komponen utama yang dipaparkan oleh (Joyce et al., 2015) yang meliputi rasionalisasi, tujuan, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

3. Pengembangan Model Griyaan Berbasis Profetik dalam Pelatihan Literasi Membaca Kritis bagi Organisasi Perempuan di Medan

Pengembangan Model Griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, uji coba, hingga penyempurnaan model. Analisis kebutuhan mengungkap kemampuan literasi

membaca kritis dalam kategori *cukup* dan perlunya pendekatan pelatihan yang menggabungkan penguatan keterampilan analitis dengan nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan temuan tersebut, dirancang model berbasis tiga prinsip profetik, tilawah untuk membaca dan memahami informasi dengan benar, tazkiyah untuk menyaring dan memurnikan informasi dari bias dan kesalahan, serta ta'lim untuk menyebarluaskan pengetahuan dengan dialog transformatif. Uji coba lapangan meliputi uji coba terbatas dan uji coba luas yang menunjukkan model ini efektif meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta dinilai dari aspek interpretasi, analisis, verifikasi, regulasi diri, dan komunikasi.

Penyempurnaan model dilakukan dengan mempertimbangkan umpan balik dari peserta dan hasil evaluasi, sehingga menghasilkan rancangan akhir yang siap diimplementasikan secara lebih luas. Pada bagian pengembangan, sintaks model mengalami penambahan satu tahapan. Perubahan ini dilakukan dengan mempertimbangkan saran agar model griyaan berbasis profetik lebih optimal bertujuan untuk menyediakan satu tahapan khusus dalam mengkritik.

Sintaks akhir dari model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan terdiri atas membangun pemahaman, menyelidiki informasi, mengolah informasi, mengkritik informasi, dan berkolaborasi. Sintaks mengkritik hadir setelah mengolah informasi dan sebelum berkolaborasi. Sintaks ini sebagai jembatan antara sintaks mengolah informasi sebagai inkubasi (tiga aktivitas literasi membaca kritis) dengan mengkritik sebagai implementasi ide (mengkritik informasi).

4. Respons Pelibat terhadap Model Griyaan Berbasis Profetik dalam Pelatihan Literasi Membaca Kritis bagi Organisasi Perempuan di Medan

Komponen respons pelibat dalam penelitian ini adalah pelatih dan peserta pelatihan. Pelaksanaan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan dapat disimpulkan diterima dengan baik oleh para pelatih karena banyaknya respons positif yang diberikan pelatih terhadap berbagai aktivitas peserta dalam proses pelatihan. Begitu juga dengan respons peserta, dapat disimpulkan pelaksanaan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di

Medan diterima dengan baik oleh para peserta karena dominannya respons positif yang diberikan peserta terhadap proses pelaksanaan pelatihan.

Setelah mengidentifikasi profil kemampuan literasi membaca kritis anggota organisasi perempuan di Medan dilanjutkan dengan merancang model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis serta mengembangkan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis yang dirancang, penyebarluasan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pada penelitian pengembangan model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis bagi organisasi perempuan di Medan. Penyebarluasan atau diseminasi bertujuan untuk memastikan bahwa model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis yang telah dikembangkan dapat diakses dan dipahami. Kegiatan penyebarluasan ini dilakukan melalui penyusunan materi panduan dan publikasi hasil penelitian.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian Pengembangan Model Griyaan Berbasis Profetik dalam Pelatihan Literasi Membaca Kritis bagi Organisasi Perempuan di Medan tidak hanya berdampak pada ranah akademis, tetapi juga pada praktik pemberdayaan masyarakat dan perumusan kebijakan publik. Model ini memadukan prinsip-prinsip profetik dengan pendekatan literasi membaca kritis, sehingga menghasilkan sebuah kerangka pelatihan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis informasi, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial peserta. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan berbasis nilai, penyusunan pelatihan yang relevan bagi organisasi perempuan, serta rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan untuk memperkuat kapasitas literasi kritis di tingkat komunitas.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkaya kajian literasi membaca kritis dengan menambahkan dimensi nilai-nilai profetik, yang selama ini belum banyak diintegrasikan dalam model pelatihan literasi di Indonesia. Temuan ini membuka peluang untuk pengembangan kerangka konseptual baru yang menggabungkan

keterampilan kognitif dengan pembinaan karakter, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di bidang literasi membaca kritis berbasis nilai dan pendidikan profetik.

2. Implikasi Praktis

Model griyaan berbasis profetik ini dapat diterapkan secara langsung oleh organisasi perempuan sebagai strategi peningkatan kapasitas anggota, khususnya dalam memilah, menganalisis, dan merespons informasi. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif metode pelatihan yang lebih kontekstual, menyentuh aspek keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat kesadaran etis dan sosial, sehingga peserta mampu berperan aktif dalam kegiatan literasi masyarakat.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan saran bagi pembuat kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk merancang program pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan literasi membaca kritis dengan nilai-nilai profetik. Hal ini relevan untuk memperkuat ketahanan sosial, mencegah penyebaran informasi menyesatkan, dan membangun masyarakat yang lebih bijak dalam mengelola arus informasi. Selain itu, model ini dapat diadaptasi dalam kebijakan pelatihan komunitas berbasis kearifan lokal dan nilai keagamaan yang moderat.

C. Rekomendasi

Ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan model griyaan pelatihan literasi secara berkala dengan materi yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan anggota organisasi perempuan di Medan.
2. Model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis yang telah dirancang perlu diperkuat dengan sistem evaluasi yang lebih rinci agar dapat mengukur efektivitas setiap tahapannya. Selain itu, model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis ini harus mudah diadaptasi oleh organisasi perempuan yang lain
3. Model griyaan berbasis profetik dalam pelatihan literasi membaca kritis ini hanya terfokus pada literasi membaca kritis sehingga sangat direkomendasikan

untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai literasi kritis pada kemampuan berbahasa yang berbeda, seperti literasi menyimak kritis, literasi menulis kritis, dan literasi berbicara kritis.

4. Untuk memperkuat landasan akademik dan keberlanjutan, kerja sama dengan perguruan tinggi, pusat studi perempuan, dan komunitas literasi sangat disarankan. Kolaborasi ini dapat memperkaya materi pelatihan dan memperluas dampak sosial dari model tersebut.